

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Peneliti merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian. Seorang peneliti harus berupaya untuk mencari informasi serta memilih data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan data hasil penelitian diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lembaga sekolah yaitu SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian yang disesuaikan terhadap fokus penelitian.

Berikut adalah paparan data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

#### **1. Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan**

Penggunaan kurikulum dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena kurikulumlah yang mengatur dan mengarahkan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Di masa pandemi seperti sekarang kurikulum mau tidak mau harus diadaptasi kembali dengan melalui penyesuaian terhadap kondisi sekolah yang bersangkutan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Budiono selaku Waka Kurikulum bahwa :

Yang kita gunakan sekarang adalah kurikulum terbatas ya maksudnya terbatas ialah kurikulum darurat. Ini kan masih pandemi jadi tetap mengacu pada kurikulum nasional tapi ada pengurangan bab-bab yang ada tapi hanya tertentu pada mata pelajaran. Ada juga yang tidak berkurang ada juga yang berkurang.<sup>75</sup>

Pendapat dari Waka tersebut sesuai dengan observasi di lapangan bahwa proses pembelajaran dalam kelas masih berlangsung dengan baik. Pendidik ketika mengajar masih mampu menjelaskan dan menyampaikan materi sesuai pada batas yang ditentukan. Meskipun ada juga kelas yang ketinggalan dalam mata pelajarannya dikarenakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan daring.<sup>76</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi seperti di bawah ini :



**Gambar 4.1 suasana pembelajaran dalam kelas yang kondusif<sup>77</sup>**

Peran kurikulum sangatlah penting dalam sistem belajar mengajar di kelas. Bagaimana tidak, seorang guru harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didiknya dengan bersandarkan pada kurikulum.

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>76</sup>Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Rabu, 09 Februari 2022

<sup>77</sup>Dokumentasi penelitian di SMAN 1 Rejotangan pada hari Rabu, 09 Februari 2022

Apalagi di sekolah yang memiliki banyak keragaman dari mulai perbedaan agama, perbedaan latar belakang siswa, perbedaan pekerjaan orang tua seperti di SMAN 1 Rejotangan ini. Hal inilah yang sekiranya harus ada sebuah dasar yang kuat untuk mengikat keberagaman tersebut menjadi sebuah ekosistem yang baik. Yaitu dengan menggunakan kurikulum yang sesuai dan dorongan positif dari semua elemen yang ada di sekolah.

Perbedaan demi perbedaan akan selalu muncul dalam sebuah kehidupan. Sebab, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang sudah pasti terjadi sebagai bentuk kodrat dari yang Maha kuasa. Maka perlu sekali pemahaman-pemahaman akan perbedaan ini dikenalkan kepada semua orang salah satunya melalui jalur pendidikan. Pengelolaan terhadap adanya keanekaragaman diungkapkan oleh bapak Budi selaku Waka Kurikulum bahwa :

Saya kira multikultural yang ada kita tetap jaga contoh perbedaan agama, perbedaan pekerjaan orang tua, latar belakang itu kan sudah multikultural jadi proses belajar mengajar tetap sama harus kita jaga guru tidak memandang yang ini agama Islam yang bapaknya ini nanti di kelas ini tidak, tetap sama jadi kita jaga seperti itu untuk pelaksanaan proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik.<sup>78</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Agil selaku guru PAI bahwa :

Kalau saya untuk siswa non muslim itu juga saya perbolehkan untuk masuk ke lingkungan masjid. Itu sebagai wujud implementasi metode multikultural terus saya menyikapi dengan siswa yang non muslim tetap kita samakan dalam hal kebaikan namun dalam hal kepercayaan saya tidak mau ikut campur.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

Pendapat guru PAI tersebut sesuai dengan observasi di lapangan bahwa ketika melaksanakan pembelajaran di masjid peserta didik yang non Islam juga ada yang ikut di masjid ada juga yang tidak. Pendidik memberikan kebebasan kepada mereka. Pendidik pun dalam menjelaskan materi tidak ada unsur untuk menghina atau kurang menghargai siswa nonis yang ada di ruangan belajar tersebut.<sup>80</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sekolah memberikan sebuah upaya yaitu keleluasaan terhadap adanya perbedaan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap para pendidik dalam mengelola kelasnya. Dengan tidak membedakan antar agama satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut, jawaban yang hampir serupa juga diungkapkan oleh bapak Budiono bahwa :

Untuk guru PAI dilaksanakan pembelajarannya di masjid supaya apa satu membiasakan siswa datang ke masjid. Ada selama ini siswa yang belum pernah datang ke masjid. Mengenai siswa yang lain duduk di masjid pun boleh tidak apa-apa asalkan tidak mengganggu mengikutipun boleh. Kalau untuk agama lain kan nanti juga ada harinya kalau agama Kristen hari jumat, kalau Katholik hari sabtu kalau budha hari minggu.<sup>81</sup>

Bisa diartikan bahwa sekolah berperan besar dalam pengembangan keagamaan dari setiap peserta didiknya. Bisa ditunjukkan dengan penggunaan manajemen yang memberikan hak yang serupa kepada peserta didik yang berbeda agama. Salah satu hal yang penting juga dalam penggunaan kurikulum agar meningkatkan sikap toleransi yaitu dengan

---

<sup>80</sup>Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Rabu, 09 Februari 2022

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

peran ekstrakurikuler yang baik. Hal ini diungkapkan oleh bapak Budiono selaku Waka Kurikulum bahwa :

Kalau untuk ekstrakurikuler di sini kan banyak ya ada paskib, ada paski, ada rohis Islam, ada hadrah, qira'at kemudian ada olahraga basket, sepakbola kan dari latar belakang yang berbeda. Jadi tidak oh yang paski harus ini bapaknya harus tentara polisi kan nggak dari latar belakang yang berbeda. Oh karate harus ini yang rois ini tidak kan semua potensi yang ada di siswa kan dikembangkan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler itu. Jadi pelaksanaan ekstrakurikuler tidak memandang latar belakang dari siswa itu. Tapi tidak semua ya terbatas yang diminati sebagian besar siswa. contoh band juga ada, karawitan juga ada.<sup>82</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Agil selaku guru PAI terkait peran ekstrakurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi yaitu “ada paskib di dalamnya ada pendidikan kewarganegaraan pasti ada wawasan kebangsaan. Di pramuka juga ada.”<sup>83</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Wisno Febriansyah selaku remaja masjid SMAN 1 Rejotangan bahwa :

Bisa, misalnya paskib kan di dalamnya tidak hanya orang-orang muslim saja tapi juga dari agama lain. Menumbuhkan rasa kekeluargaan juga. Ada juga ekstra dancer yang di dalamnya banyak non muslim dan tetap bisa berjalan dengan baik.<sup>84</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi di lapangan bahwa ekstrakurikuler bersifat terbuka kepada semua peserta didik tanpa terkecuali. Salah satunya bisa dilihat di paskib angkatan 8 di dalamnya tidak hanya peserta didik yang beragama Islam saja atau yang berasal dari keluarga yang berada tapi juga di dalamnya ada siswa yang non Islam

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Wisno Febriansyah selaku peserta didik di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

yang ikut mengembangkan bakatnya di ekstra paskib. Hal lainnya juga bisa dilihat di ekstra dancer di dalamnya juga terbuka kepada semua peserta didik baik siswa yang beragama Islam atau pun tidak.<sup>85</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peranan ekstrakurikuler sangatlah baik dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. Hal itu diwujudkan dengan turut andilnya sekolah dalam mewadahi dan mengembangkan bakat minat peserta didiknya. Yaitu dengan adanya ekstrakurikuler yang banyak serta kebebasan yang sekolah berikan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa kurikulum pendidikan berbasis multikultural dalam meningkatkan toleransi pada peserta didik di SMAN 1 Rejotangan sudah berjalan dengan baik. Meskipun dengan kondisi pandemi seperti sekarang, sekolah tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan adaptasi kurikulum yang ada. Protokol demi protokol juga dijalankan dengan seksama. Dalam hal multikultural sekolah juga memberikan kebijakan yang baik dengan pengelolaan kelas dan ekstrakurikuler yang mendukung. Sekolah juga tidak membedakan latar belakang dari setiap peserta didiknya. Semuanya mendapatkan hak yang sama tanpa memandang siapa dan dari mana mereka.

---

<sup>85</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Rabu, 09 Februari 2022

## **2. Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan**

Sekolah yang memiliki asas Islam dengan sekolah yang tidak memiliki asas Islam tentu sangatlah berbeda. Pada sekolah yang tidak berasaskan Islam tentu ada keragaman yang harus dihormati. Di samping itu seorang pendidik khususnya guru agama juga harus lebih berhati-hati dan memperhatikan penyampain materi ketika menerangkan yang berhubungan dengan Tuhan, akidah, dan keberagaman. Sebuah kehati-hatian sangat perlu dilakukan agar tidak timbul konflik atau kesalahpahaman pada diri siswa. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkanlah sebuah penanaman terkait dengan pendidikan multikultural untuk meningkatkan adanya rasa toleransi.

Penanaman pendidikan multikultural bisa dilakukan melalui berbagai hal salah satunya melalui proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Budiono selaku Waka Kurikulum bahwa :

Penanaman nilai multikultural sudah tentu ditanamkan pada setiap mata pelajaran dalam guru mengajar. Kan tidak mungkin oh yang saya tanya ini dari ini kan enggak guru kan tidak melihat bertanya pada siswanya tidak pernah melihat oh bapakmu dadi opo ditakoni disek kan gak pernah. Pokoknya coba kamu apa wingi kan seperti itu semuanya. Jadi tidak melihat keadaan siswa dari latar belakang siswa kan tidak.<sup>86</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh bapak Agil Zamzami selaku guru PAI bahwa:

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

Penanaman pendidikan multikultural juga di masukkan di semua mata pelajaran meliputi dari salam ketika masuk kelas itu kan gak cuma salam tapi juga selamat siang dan sebagian guru juga ada yang mengucapkan salam sejahtera.<sup>87</sup>

Lebih lanjut ditambahkan juga oleh Ahmad Wisno Febriansyah selaku remaja masjid SMAN 1 Rejotangan bahwa :

Penanaman multikultural tidak hanya ditanamkan dalam PAI saja Ada kayak di PPKN semester 2 bab 1 di dalamnya ada materi persatuan dan kesatuan, nah kunci dari persatuan kan salah satunya harus saling menghargai agar persatuannya tersebut tercapai.<sup>88</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penanaman akan multikultural di SMAN 1 Rejotangan tidak hanya dikenalkan dalam satu pelajaran saja. Akan tetapi semua mata pelajaran ikut andil dalam proses tersebut. Meskipun, materinya kurang berhubungan dengan multikultural pendidik tetap menanamkan hal-hal yang bisa menumbuhkan sikap toleransi ke dalam proses pembelajarannya.

Adapun hal yang tidak kalah penting dalam penanaman pendidikan multikultural adalah pemberian hak yang sama terhadap semua peserta didik. Perwujudan tersebut bisa dilihat dengan sekolah yang menyiapkan guru agama untuk masing-masing peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Budinono bahwa :

Ada. Tapi kalo biasanya memang kita kan mayoritas di sini Islam jadi ada guru negeri yang di tunggu di SMAN 1 Rejotangan. Kemudian kalau guru Kristen tidak ada sehingga kita salurkan ke gereja di Kaliwungu itu. Gurunya ke sini hari jum'at. Kalau Katholik

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Wisno Febriansyah selaku peserta didik di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

hari sabtu biasanya di parokinya itu ya walaupun hanya satu ya tetep ada ya kan. Agama budha ya ada agama hindu juga ada. Kita carikan.<sup>89</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Agil selaku guru PAI bahwa, “Ada. Secara struktur ada akan tetapi dalam kenyataan yang aktif itu guru agama Kristen. Guru agama Budha juga ada. Lengkap.”<sup>90</sup>

Hal yang senada juga ditambahkan oleh Adelia Kartika Sandra selaku OSIS SMAN 1 Rejotangan terkait peran sekolah dalam penanaman pendidikan multikultural bahwa :

Sekolah menyediakan guru non muslim, jadi ketika waktu yang muslim sedang sholat jum’at yang non muslim belajar dengan gurunya masing-masing. Di saat ulangan mereka mengerjakan soal terkait dengan agamanya masing-masing.<sup>91</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi di lapangan bahwa ketika sekolah menyelenggarakan sholat jum’at di masjid para siswa yang beragama Kristen mendapatkan materi sendiri dari guru agama Kristen yang setiap Jum’at datang untuk memberikan materi kepada peserta didik.<sup>92</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi seperti di bawah ini :

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Adelia Kartika Sandraselaku peserta didik di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>92</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Jum’at, 11 Februari 2022



**Gambar 4.2 buku acuan pembelajaran pendidikan agama Kristen<sup>93</sup>**

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui bahwa di samping sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural sekolah juga memberikan gambaran akan hak kesetaraan terhadap agama yang minoritas. Dengan pemberian fasilitas berupa guru agama, dicarikannya tempat belajar baik agama Kristen, Budha, Hindu, Katholik. Hal ini menunjukkan angin positif kepada semua peserta didik bahwa adanya perbedaan bukanlah sesuatu hal yang aneh dan sangat layak untuk dihargai.

Membahas akan multikultural tidak terlepas dari adanya sebuah perbedaan. Keberagaman besar yang tidak disandingkan dengan dasar yang kuat hanya akan menimbulkan sebuah konflik. Maka, dibutuhkanlah sebuah metode penanaman berbasis multikultural untuk menciptakan adanya nilai toleransi. Bisa dalam proses pembelajaran ataupun juga

<sup>93</sup> Dokumentasi penelitian di SMAN 1 Rejotangan pada hari Jum'at, 11 Februari 2022

praktek. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI bahwa :

Untuk penanaman toleransi sendiri mungkin lebih ke praktek untuk kebersihan diri contoh kebersihan kelas, itu kan menggunakan kelas tidak hanya orang muslim saja jadi biasanya saya kalau masuk kelas entah itu non muslim atau muslim bersih-bersih kelas dulu jadi lebih ke praktek. Agar apa, pembelajaran terasa nyaman.

Selain itu, bapak Qoyyimuddin juga menambahkan sebagai berikut :

Kalau untuk perilaku sikap itu lebih saya tekankan biasanya doktrin. Saya menggunakan doktrin entah itu muslim atau non muslim itu biasanya sikap saling menghormati terutama pada guru-guru, guru-guru kan tidak semuanya muslim juga. Lebih ke sikap sih.

Beliau juga menambahkan sebagai berikut :

Sebenarnya metode yang paling ampuh kalau dalam Islam itu uswatun hasanah. Jadi guru kalau di SMAN 1 Rejotangan biasanya guru kalau hanya ngomong saja biasanya tidak dianggap mas, jadi harus ada contoh di situ. Sebab apa usia SMA, SMP, SD kalau gurunya hanya ngomong tapi kenyataannya gurunya tidak merasa itu ya nanti anak-anak ya gak mau ikut jadi lebih ke prakteknya kalau di sini. Toleransi entah itu umat beragama, atau toleransi antar yang lebih tua, atau toleransi kepada yang hanya jadi karyawan tata usaha itu lebih ke praktek sih, sopan santun.<sup>94</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh bapak Agil selaku guru PAI terkait metode penanaman multikultural bahwa :

Di saat peringatan kemerdekaan tentunya saya juga mewanti-wanti kepada siswa untuk bisa mendalami nuansa kebangsaan terus dalam peringatan hari santri juga ada disitu juga kita berbhineka tunggal ika. Adanya negara ini tidak hanya karena santri saja non muslim juga ada.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

Di samping itu, hal yang sama juga ditambahkan oleh Adelia Kartika Sandra selaku OSIS SMAN 1 Rejotangan terkait metode pendidik dalam menanamkan sikap toleransi bahwa :

Ketika di awal pembelajaran di suruh berdoa dengan keyakinan masing-masing, dalam pengurusan kelas baik muslim atau non muslim tidak di beda-bedakan, dalam pembagian kelompok tidak ada juga yang dibeda-bedakan.<sup>96</sup>

Penanaman akan pendidikan multikultural perlu juga diberikan melalui pola pikir. Hal tersebut di karenakan bahwa pola pikir yang baik akan lebih mempunyai dampak positif yang besar. Sehingga akan mampu mewujudkan karakter yang berjiwa besar pula. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Budiono selaku Waka Kurikulum dalam cara penyampaian terkait masalah pola pikir, bahwa :

Ya kita sebagai guru ya kita menjelaskan bahwa kita itu diciptakan berbeda-beda bersuku-suku supaya saling mengenal dari situlah kita menjelaskan kepada siswa. Mungkin kalau saya sendiri sudah pernah ke daerah yang lain jadi bisa bercerita oh keadaan di sana seperti ini heterogen macam-macam dari suku dan agama juga. Kalau di sini rata-rata perbedaannya agama saja suku kan sama tapi itu kan juga ada. Saya kira multikultural yang ada di sekolah itu siswa tahu secara alami sehingga ya kalau ada yang mengatakan nanti timbul radikal-radikal saya kira tidak. Kita dari SMP mungkin siswa tersebut sudah berkumpul tidak hanya itu di masyarakatnya pun juga sudah. Hanya saja kita tetap harus mengarahkan tapi ya tidak setiap hari kita arahkan aja anak-anak kita mengajar memberikan arahan sedikit saja sudah cukup.<sup>97</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI bahwa :

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Adelia Kartika Sandraselaku peserta didik di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

Rahmatan lil'alamin sebenarnya. Islam kan rahmat bagi seluruh alam. Kita harus menancapkan perilaku-perilaku yang itu menjauhkan dari praktek ekstrim keagamaan. Gak usah beda agamalah satu rumpun saja itu terkadang sudah beda. Mungkin cara ibadahnya beda, kebiasaannya beda. Jadi, ya kita beri semacam dasar jadi patokannya Islam itu harus mereka tahu.<sup>98</sup>

Hal serupa juga ditambahkan oleh bapak Agil selaku guru PAI bahwa “kita sebagai pengajar ya kita sebagai contoh jangan membedakan ya nanti anak-anak juga akan meniru dengan sendirinya.”<sup>99</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui kalau penanaman akan pola pikir terhadap multikultural dijelaskan melalui berbagai cara. Bisa melalui pengalaman hidup pendidik ataupun pemberian suri tauladan yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, interaksi siswa satu dengan siswa yang lain sangatlah bagus. Hal ini bisa dilihat ketika berpapasan dengan peneliti. Siswa menyapa dengan menganggukkan kepala sebagai bentuk isyarat mereka menerapkan sikap toleransi yaitu menghormati seseorang yang lebih tua. Antara adek kelas dan kakak kelas pun juga terjalin interaksi yang cukup baik. Para peserta didik bisa dikatakan sudah mengamalkan sikap saling menghormati, hal ini terlihat ketika siswa memanggil kakak tingkatnya, adik kelas maupun seusianya dengan panggilan yang baik. Contohnya mbak, mas, dek ataupun dengan langsung

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

memanggil nama aslinya.<sup>100</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi seperti di bawah ini :



**Gambar 4.3 interaksi peserta didik dilingkup sekolah<sup>101</sup>**

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui bahwa upaya pendidik dalam menanamkan rasa toleransi dilakukan dengan berbagai cara ada melalui praktek, ada melalui doktrin, ada pembiasaan-pembiasaan dalam kelas. Hal ini sangatlah baik untuk menjadikan hal tersebut sebagai dasar berfikir dan bersikap dalam menghadapi heterogenitas yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa penanaman pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi pada peserta didik di SMAN 1 Rejotangan sudah berjalan dengan baik. Bisa dibuktikan dengan adanya peran dari keseluruhan elemen sekolah, meliputi berbagai hal-hal positif yang sangat membantu dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai toleransi pada diri peserta didik.

---

<sup>100</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Sabtu, 12 Februari 2022

<sup>101</sup> Dokumentasi penelitian di SMAN 1 Rejotangan pada hari Sabtu, 12 Februari 2022

### 3. Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan

Aktualisasi akan pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik sudah diwujudkan melalui berbagai hal salah satunya yaitu dalam bentuk kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Budiono selaku Waka Kurikulum bahwa, “salah satu contoh ya ada kerja bakti kan bersama-sama mungkin ada *class meeting* mereka kan bersatu. Piket sehari-hari juga.”<sup>102</sup>

Hal yang senada juga ditambahkan oleh bapak Agil selaku guru PAI bahwa :

Dalam rancangan kerja OSIS akan mengadakan kegiatan seperti dalam acara peringatan Waisak yang sebentar lagi ini. Jadi atau tidaknya kita berencana ingin membuat banner sebagai bentuk media toleransi untuk kita ikut memberikan sebuah peringatan.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dalam lingkup kelas dalam penanaman rasa toleransi diwujudkan dalam kesetaraan dalam pemilihan ketua kelas, kegiatan piket sehari-hari dan pemilihan kelompok belajar. Di samping itu dari pihak sekolah juga memberikan kontribusi dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, *class meeting*, dan juga ikut menghargai perayaan agama lain dengan pembuatan media melalui Instagram sekolah.<sup>104</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi seperti di bawah ini :

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>104</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 21 Februari 2022



**Gambar 4.4 kegiatan kerja bakti** <sup>105</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah SMAN 1 Rejotangan secara tidak langsung sudah mengenalkan kepada para peserta didiknya untuk hidup bersosialisasi. Baik antar seagama maupun dengan agama yang lain. Melalui rancangan kerja OSIS ataupun dari keseharian peserta didik.

Semakin berkembangnya dunia saat ini, pengenalan-pengenalan mengenai nilai multikultural perlu diberikan secara langsung ke peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Budinono selaku Waka kurikulum bahwa :

Sebenarnya siswa juga sudah tahu akan perbedaan. Toleransi antar siswa itu dibangun dengan sendirinya. Tidak ada masalah contoh katakanlah pada saat halal bihalal. Toleransi itu terbangun dengan sendirinya. Guru tinggal memperingatkan saja.<sup>106</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI bahwa :

Ada mas. Hal itu bisa dilihat ketika peringatan PBHI misalnya. Nah, kalau untuk siswa yang nonis biasanya ada kegiatan sendiri dengan

<sup>105</sup> Dokumentasi penelitian di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 21 Februari 2022

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

guru-gurunya. Kalo peringatan hari besar nasional itu biasanya mungkin cuma memakai pakaian adat saja.<sup>107</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa aktualisasi akan peningkatan sikap toleransi diwujudkan melalui agenda terencana yaitu pada kegiatan peringatan hari-hari besar. Pendidik tinggal menjadi fasilitator untuk tetap mengontrol dan mengarahkan siswa untuk tetap teguh dalam menghargai adanya perbedaan.

Aktualisasi pendidikan multikultural selanjutnya juga terealisasikan ke dalam sikap para pendidik dalam menghadapi perbedaan latar belakang peserta didiknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Budiono bahwa :

Saya kira kalau di sini ya kadang-kadang dalam satu kelas itu semuanya beragama Islam, ada dalam satu kelas hanya satu atau hanya tiga ada yang lain Islam ada yang Kristen terus ada yang Khatolik sebenarnya ya biasa aja kita tidak membedakan.<sup>108</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI terkait pengambilan sikap dalam menghadapi perbedaan yang ada bahwa :

Anak yang biasanya bandel di sekolah itu bukan berarti anak tersebut memang bodo. Terkadang ada latar belakang yang mempengaruhi. Gunanya apa kita mengetahui latar belakang sehingga kita bisa mengoreksi siswa satu persatu dalam segi pembelajaran. Kalau kita sama ratakan setiap siswa kan berbeda.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Qoyyimuddin selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh bapak Agil selaku guru PAI terkait pengambilan sikap dalam menghadapi perbedaan

Tentunya saya tidak membeda-bedakan dalam proses pembelajaran atau dilingkungan sekolah saya tidak membeda-bedakan mana anak orang kaya, mana anak kyai. Kalau toh memang anaknya nakal ya saya tindak. Sehingga nanti memberikan gambaran kepada anak-anak bahwa status mereka itu sama toh dengan adanya seragam itu agar menyamakan status/strata ekonomi strata sosial untuk belajar. Dari atribut sekolah itu kan kita harus sama sepatu kalau bisa ya hitam semua biar apa supaya tidak ada sepatunya yang ngejreng-ngejreng saya sebagai pembina osis kan ya seperti itu. Sekolah ya jangan jaketan nanti di sekolah pamer jaket apik-apikan kita sama ratakan dari atribut, pembiasaan dari perlakuan.<sup>110</sup>

Beliau juga menambahkan sebagai berikut :

Saya juga di dalam kelas tidak membeda-bedakan mana NU, mana Muhammadiyah, mana LDII kita di sini belajar agama Islam bersama-sama malah saya data tidak apa-apa. Itu kalau dalam Islam. Kalau di luar agama ya memperbolehkan siswa yang non muslim ke kelas itukan juga sebagai bentuk perwujudan agar siswa-siswa terbiasa dengan adanya perbedaan.<sup>111</sup>

Hal yang sama juga ditambahkan oleh Ahmad Wisno Febriansyah selaku Remaja masjid SMAN 1 Rejotangan terkait menyikapi adanya perbedaan bahwa “Saling menghargai tidak rasis pokoknya berteman dengan tidak mengucilkan yang minoritas. Tidak *circle-circle* an.”<sup>112</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui bahwa sikap toleransi dalam menghadapi sebuah perbedaan sudah dijalankan dengan baik oleh pendidik dan juga peserta didik. Hal tersebut bisa dilihat dari contoh perbuatan kecil yang dilakukan pendidik dengan memberikan perhatian

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agil Zamzami selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Wisno Febriansyah selaku peserta didik di SMAN 1 Rejotangan pada hari Senin, 31 Januari 2022

yang sama terhadap multikulturalisme seperti dalam jalannya proses pembelajaran. Dalam sosialisasi di sekolah peserta didik juga tidak mengambil pusing akan adanya perbedaan justru mereka menunjukkan sikap yang dewasa dengan saling menghargai, tidak rasis dan tidak *circle-circle-an*.

## **B. Temuan Data**

Berdasarkan hasil paparan data di atas peneliti memperoleh informasi dari beberapa narasumber, maka diperoleh temuan data sebagai berikut :

1. Kurikulum pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Rejotangan menggunakan kurikulum terbatas atau disebut juga sebagai kurikulum darurat di masa pandemi covid seperti saat ini. Dalam praktek atau implementasinya sekolah memberikan keleluasaan terhadap adanya perbedaan, penggunaan manajemen yang memberikan hak sama kepada peserta didik serta peran sekolah yang memberikan wadah berupa ekstrakurikuler untuk semua peserta didiknya. Dari peran tersebut sekolah secara tidak langsung menyediakan tempat berkumpulnya perbedaan latar belakang siswa untuk mewujudkan adanya sikap toleransi.

2. Penanaman pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan

Penanaman pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi di SMAN 1 Rejotangan dilakukan melalui berbagai cara. Adapun

di antaranya yaitu dijalankan melalui pengenalan pendidikan multikultural pada semua mata pelajaran, pemberian fasilitas keagamaan berupa pendidik dan tempat belajar untuk semua agama serta penanaman pendidikan multikultural yang dilakukan melalui praktek, pemberian doktrin dan pembiasaan-pembiasaan dalam kelas.

3. Aktualisasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di SMAN 1 Rejotangan

Aktualisasi akan pendidikan multikultural dalam mewujudkan sikap toleransi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang sistematis dan komprehensif. Di antaranya yaitu melalui kegiatan kebersamaan di dalam dan luar kelas, adanya agenda peringatan hari-hari besar, serta adanya sikap langsung pendidik berupa perhatian tentang adanya multikultur. Sebagai tindakan nyata dalam penerimaan perbedaan yang ada di lingkup sekolah.